



**EFEKTIFITAS KOMUNIKASI PNPM MANDIRI DENGAN
PEMANFATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGENTASAN
KEMISKINAN DI KOTA PADANG**

*The Effectiveness Of PNPM Mandiri Communication With The Utilization Of
Local Wisdom In Poverty Alleviation In Padang City*

**M. Mochtar Mas'od¹, Ahmad Maulana Anshori²,
Teguh Ansori³, Muhammad Haris⁴ Malik Ibrahim⁵**

^{1,5} Universitas Muhammadiyah Madiun

^{2,4} Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

³ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

¹Email: mm643@ummad.ac.id

²Email: maulana@diniyah.ac.id

³Email: teguhansori@insuriponorogo.ac.id

⁴Email: haris@diniyah.ac.id

⁵Email: mi747@ummad.ac.id

Abstract

Research on the Communication Approach with the Utilization of Local Wisdom in Poverty Alleviation in Padang City is conducted as part of the National Community Empowerment Program in West Sumatra Province. The purpose of this research is to describe, explain, and analyze how knowledge-based communication is applied in poverty eradication efforts. The research method used is qualitative descriptive method. The results of the research show that community empowerment programs actively utilize the basic concepts of human values, such as honesty, solidarity, volunteerism, and integrity. These concepts are closely related to norms and values that have become an integral part of the local community. In addition, the local wisdom inherent in the community in the research area is also utilized by the neighborhood facilitators in implementing the program activities. With this approach, community empowerment programs in Padang City tap into local wisdom as the main foundation. This aims to build more effective and relevant communication with the needs and values believed by the local community. This approach strengthens the effectiveness of poverty alleviation programs by aligning communication strategies with the realities and local wisdom of the community.

Keywords: *Communication, Local Wisdom, Poverty Alleviation.*

Abstrak

Penelitian mengenai Efektifitas Komunikasi dengan Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pengentasan Kemiskinan di Kota Padang dilakukan dalam rangka Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat di Provinsi Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis bagaimana komunikasi yang berbasis pengetahuan lokal diterapkan dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat secara aktif memanfaatkan konsep dasar nilai-nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, solidaritas, kerelawanan, dan integritas. Konsep-konsep ini terkait erat dengan norma-norma dan nilai-nilai yang telah

menjadi bagian integral dari masyarakat setempat. Selain itu, kearifan lokal yang melekat dalam masyarakat di daerah penelitian juga dimanfaatkan oleh fasilitator kelurahan dalam melaksanakan kegiatan program. Dengan pendekatan ini, program pemberdayaan masyarakat di Kota Padang menggali kearifan lokal sebagai landasan utama. Hal ini bertujuan untuk membangun komunikasi yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan serta nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat setempat. Pendekatan ini memperkuat efektivitas program penanggulangan kemiskinan dengan menyelaraskan strategi komunikasi dengan realitas dan kearifan lokal masyarakat.

Kata Kunci: *Komunikasi, Kearifan Lokal, Penanggulangan Kemiskinan*

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi permasalahan serius yang konsisten muncul di tengah-tengah masyarakat negara berkembang. Pengindentifikasian tiga konsep kemiskinan yang memberikan perspektif yang berbeda terhadap fenomena ini. Pertama, kemiskinan absolut, yang memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar minimum seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal. Kedua, kemiskinan relatif, mempertimbangkan variasi di berbagai tempat dan waktu. Asumsinya adalah bahwa kondisi kemiskinan dapat berbeda di setiap daerah dan pada periode waktu tertentu. Konsep ketiga adalah kemiskinan subyektif, yang dibentuk oleh persepsi kelompok miskin sendiri.

Hal ini mencerminkan keragaman pandangan tentang status kemiskinan, di mana ada kelompok yang mungkin tidak merasa pantas disebut miskin, sementara yang lain mungkin tidak menyadari kondisi kemiskinan yang mereka alami. Untuk mengatasi permasalahan kemiskinan, diperlukan pendekatan yang holistik dan responsif terhadap konteks lokal. Program penanggulangan kemiskinan harus mempertimbangkan kebutuhan dan realitas setempat, dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat yang bersangkutan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan merupakan kunci untuk merancang solusi yang efektif dan berkelanjutan. Pentingnya pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep kemiskinan ini juga memberikan panduan bagi pengembangan strategi dan kebijakan yang dapat mengatasi masalah ini secara lebih efisien. Keseluruhan, pemahaman terhadap kemiskinan yang holistik dan inklusif akan memberikan landasan yang kuat untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan menyeluruh di berbagai komunitas di negara berkembang (Sunyoto Usman, 2006: 125-126)

Kemiskinan memiliki dimensi spasial yang mencakup aspek ekonomi dan sosial. Dari segi ekonomi, kemiskinan tercermin dalam sulitnya mendapatkan pekerjaan bagi individu miskin. Akses terhadap lapangan kerja menjadi kendala yang signifikan. Selain itu, kesulitan mengakses faktor produksi seperti modal usaha, pasar, dan kepemilikan aset turut memperburuk kondisi ekonomi masyarakat miskin. Dari sisi sosial, kendala terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan juga menjadi bagian dari dimensi spasial kemiskinan. Masyarakat yang kurang mampu mengalami kesulitan dalam mengakses layanan pendidikan dan kesehatan, memperburuk kualitas hidup mereka. Penyorotan pentingnya memahami dimensi spasial kemiskinan, termasuk aspek ekonomi dan sosial, untuk merancang kebijakan yang efektif dalam mengatasi masalah ini. Upaya penanggulangan kemiskinan harus bersifat holistik, memperhatikan tantangan

spasial yang dihadapi oleh masyarakat miskin, sehingga solusi yang diberikan dapat mencakup berbagai aspek kehidupan mereka. (Mudrajad Kuncoro, 2004)

Kemiskinan, jika dilihat dari perspektif ekonomi, mencerminkan kesenjangan antara daya beli yang rendah dan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Secara sosial, kemiskinan menunjukkan potensi perkembangan masyarakat yang terhambat. Dari segi politik, kemiskinan dapat dikaitkan dengan ketergantungan yang lemah dari masyarakat terhadap kebijakan dan keputusan politik. Penyebab kemiskinan melibatkan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satunya adalah kemiskinan alami, yang timbul karena terbatasnya kualitas sumber daya alam dan manusia. Sementara itu, kemiskinan struktural berkaitan dengan dampak langsung maupun tidak langsung dari berbagai kebijakan dan keputusan pembangunan. Kemiskinan kultural, di sisi lain, lebih banyak dipengaruhi oleh sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku, atau budaya tertentu yang dapat menjebak mereka dalam kemiskinan. Terdapat kemungkinan bahwa individu tersebut terperangkap dalam 'budaya kemiskinan' yang dapat memperdalam lingkaran kemiskinan. Pemahaman aspek ekonomi, sosial, dan politik yang saling terkait, memerlukan pendekatan holistik dalam merancang kebijakan penanggulangan kemiskinan. (Iwan Nugroho dan Rokhimin Dahuri: 2004)

Kondisi kemiskinan dalam jangka panjang memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan gaya hidup suatu masyarakat. Salah satu dampaknya adalah munculnya sikap fatalistik, di mana masyarakat cenderung kehilangan semangat dan motivasi untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka. Ini menjadi hambatan utama dalam upaya mengatasi kemiskinan, karena kurangnya inisiatif dan motivasi intrinsik dalam masyarakat yang mengalami kondisi fatalistik. Penting untuk dicatat bahwa perubahan yang dibutuhkan untuk keluar dari kemiskinan seharusnya berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Namun, hal ini menjadi sulit terwujud jika masyarakat tersebut tidak memiliki tingkat motivasi pencapaian yang tinggi. Selain itu, orientasi pada kelompok (*ingroup orientation*) juga menjadi faktor yang memengaruhi respons terhadap pembaharuan dan perubahan. Masyarakat yang cenderung melihat kondisi dan nilai-nilai internal sebagai patokan utama dapat kurang responsif terhadap perubahan dari luar. Ketergantungan juga menjadi masalah, karena masyarakat yang mengandalkan dukungan eksternal akan kehilangan kemampuan untuk bergerak secara mandiri. Mereka menjadi kurang inisiatif dan bergantung pada bantuan dari luar. Pentingnya memahami faktor psikologis dan sosial dalam merancang strategi efektif untuk mengentaskan kemiskinan. (Suetomo, 2006: 283-284)

Dalam lima tahun terakhir, terlihat tren penurunan tingkat kemiskinan di Kota Padang. Pada tahun 2018, tingkat kemiskinan mencapai 4,7%, dan pada tahun 2022, angka tersebut turun menjadi 4,26%. Meskipun terjadi kenaikan pada tahun 2021 menjadi 4,94% akibat dampak pandemi global COVID-19, namun upaya bersama dari berbagai pihak melalui program penanggulangan kemiskinan di Perangkat Daerah terkait serta dukungan dari Corporate Social Responsibility (CSR) dan lembaga non-pemerintah lainnya berhasil menurunkan tingkat kemiskinan pada tahun 2022. Kerja keras dari berbagai sektor dan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga non-pemerintah menjadi kunci penurunan angka kemiskinan di Kota Padang. Program penanggulangan

kemiskinan dan bantuan dari berbagai pihak membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi. Perbandingan tingkat kemiskinan antara Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, dan tingkat nasional menunjukkan bahwa Kota Padang memiliki posisi yang lebih baik. Persentase kemiskinan Kota Padang secara signifikan lebih rendah daripada tingkat kemiskinan di tingkat provinsi dan nasional. Hal ini menunjukkan efektivitas program penanggulangan kemiskinan yang telah diimplementasikan di tingkat lokal untuk mencapai hasil yang positif.

Pengentasan masalah kemiskinan di Indonesia, pemerintah meluncurkan berbagai program penanggulangan kemiskinan, salah satunya adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan. Program ini telah diterapkan hampir di seluruh provinsi di Indonesia, dengan fokus pelayanan yang melibatkan seluruh Kelurahan di kawasan perkotaan sebagai wilayah sasaran. PNPM Mandiri Perkotaan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat perkotaan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi tingkat kemiskinan di lingkungan tersebut. Melalui program ini, pemerintah berupaya memperluas dampak positifnya di berbagai tingkat masyarakat perkotaan. PNPM Mandiri Perkotaan diimplementasikan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap langkahnya, menciptakan peluang bagi pemangku kepentingan lokal untuk berkontribusi dalam upaya pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan di tingkat Kelurahan di seluruh Indonesia.

PNPM Mandiri Perkotaan meyakini bahwa permasalahan kemiskinan tidak hanya bersifat ekonomi, melainkan juga bersifat multidimensional, dengan akar masalah terletak pada sistem ekonomi dan politik negara yang bersangkutan. Program ini menganggap bahwa masyarakat menjadi miskin karena dampak kebijakan ekonomi dan politik yang tidak menguntungkan mereka, sehingga mereka mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya kunci yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang layak. PNPM Mandiri Perkotaan menerapkan pendekatan holistik dengan memahami bahwa akar penyebab kemiskinan melibatkan kondisi masyarakat yang belum berdaya, yang tercermin dalam perilaku, sikap, atau pandangan masyarakat yang belum mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks ini, program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar dapat mengatasi ketidakberdayaannya, dengan mendorong perubahan dalam perilaku, sikap, dan cara pandang yang lebih sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, PNPM Mandiri Perkotaan berharap dapat menciptakan transformasi sosial yang lebih mendalam, sehingga masyarakat dapat lebih mandiri, memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, dan mampu menjalani kehidupan yang lebih layak.

PNPM Mandiri Perkotaan merekomendasikan perubahan pendekatan penanggulangan kemiskinan dengan fokus pada perubahan perilaku, sikap, dan pandangan masyarakat, yang didasarkan pada nilai-nilai universal kemanusiaan. Komunikasi memegang peran sentral dalam pelaksanaan program pembangunan ini, di mana komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari penyelenggara program, atau komunikator, kepada penerima program, atau komunikan. Pemerintah, melalui pelaksana program di lapangan, berkomunikasi dengan masyarakat untuk mengatasi masalah kemiskinan. Komunikasi yang

persuasif dan efektif dapat terwujud dengan menggunakan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat, menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal menjadi krusial dalam menyampaikan pesan program kepada masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan program menjadi lebih relevan dan diterima oleh masyarakat karena diintegrasikan dengan nilai-nilai dan budaya lokal mereka.

Berdasarkan pada konteks yang telah diuraikan, permasalahan pokok dalam penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi sejauh mana efektivitas komunikasi berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh komunikator PNPM Mandiri Perkotaan dalam upaya menanggulangi kemiskinan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana keefektifan komunikasi berlandaskan kearifan lokal diterapkan oleh PNPM Mandiri Perkotaan di wilayah Sumatera Barat dalam mengatasi permasalahan kemiskinan.

METODE

Penelitian mengenai komunikasi berbasis kearifan lokal ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna interaksi dan perilaku manusia dalam konteks tertentu dari sudut pandang peneliti. Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai alat pengumpul data atau instrumen penelitian, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam pengumpulan data dengan turun ke lapangan secara aktif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi berbasis kearifan lokal dalam penanggulangan kemiskinan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan detail melalui pengalaman langsung dalam meresapi dinamika komunikasi di lapangan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen. Observasi diimplementasikan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan akurat, serta mencegah terjadinya bias dalam pengumpulan data. Penggunaan observasi bertujuan untuk menghindari potensi kesalahan yang mungkin timbul akibat jarak antara peneliti dan responden, atau dampak emosional peneliti pada suatu waktu tertentu. Wawancara diarahkan kepada informan, yang Newman (2000:375) gambarkan sebagai individu yang memiliki hubungan erat dengan peneliti lapangan dan memberikan cerita atau informasi yang relevan dengan wilayah penelitian. Informan dipilih secara purposive untuk memastikan representativitas data yang diperoleh dalam karakteristik atau kategori tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan utama mencakup tim koordinator kota, karkot, asisten-asisten, fasilitator di lapangan, BKM, KSM, dan masyarakat umum sebagai penerima program. Pendekatan ini memberikan keberagaman perspektif dan pemahaman, memastikan data mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, individu yang disebut di atas umumnya dikenal sebagai key informan. *Key informan* dapat berperan sebagai sumber informasi atau bukan, namun peran utamanya adalah memberikan kunci untuk mengidentifikasi informan selanjutnya, yang sering disebut dengan teknik snowball sampling. Metode *snowball sampling* memungkinkan peneliti untuk memperoleh informan baru melalui referensi dari key informan awal. Keterlibatan

informan tidak terbatas dan dapat berkembang seiring dengan perkembangan penelitian di lapangan. Semakin banyak informan yang terlibat, semakin luas pemahaman dan sudut pandang yang dapat diakses oleh peneliti.

Proses *snowball sampling* dapat diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding; semakin jauh bola salju menggelinding, semakin besar ukurannya. Analogi ini mencerminkan bagaimana melalui teknik *snowball sampling*, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang semakin lengkap dan mendalam seiring berjalannya waktu. Dengan membangun jaringan informan yang berkualitas, penelitian dapat meraih keberagaman pandangan dan pengetahuan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini memanfaatkan teknik *snowball sampling* untuk memastikan keterlibatan informan yang memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan penelitian. Proses ini tidak hanya membantu dalam mendapatkan informasi yang kaya dan variatif tetapi juga memperluas cakupan penelitian. Oleh karena itu, penggunaan teknik *snowball sampling* dalam penelitian kualitatif adalah langkah strategis untuk memastikan data yang terkumpul mencakup spektrum luas perspektif dan pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia, sebagai makhluk sosial yang memiliki naluri ingin tahu dan keinginan untuk berinteraksi, secara alamiah terlibat dalam proses komunikasi. Etimologi kata "komunikasi" menunjukkan asal-usulnya dari bahasa Latin "communis," yang artinya "sama." Kata-kata terkait seperti "communico," "communication," dan "communicare" mengandung makna "membuat sama." Dengan demikian, konsep komunikasi mencerminkan ide bahwa gagasan, makna, atau pesan diungkapkan agar saling dimengerti. Dalam terminologi, komunikasi merujuk pada proses penyampaian pernyataan oleh individu kepada orang lain. Pendekatan Ruben dan Steward (1998:16) menekankan bahwa komunikasi manusia adalah suatu proses di mana individu, dalam konteks hubungan, kelompok, organisasi, atau masyarakat, merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan sesama.

Komunikasi menjadi peran krusial dalam memahami dan merespons lingkungan sekitar. Komunikasi bukan hanya tentang penyampaian informasi, melainkan juga tentang adaptasi dan interaksi antarindividu. Pentingnya komunikasi terletak pada kemampuannya membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan dan sesama. Proses ini membuka peluang untuk memahami perbedaan, membangun hubungan yang kokoh, dan menciptakan pemahaman bersama. Dengan demikian, komunikasi menjadi dasar dari hubungan interpersonal, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Sehari-hari, manusia terus berkomunikasi untuk bertukar informasi, menyampaikan perasaan, dan menciptakan makna bersama. Oleh karena itu, pemahaman konsep komunikasi manusia sebagai proses adaptasi dan interaksi yang melibatkan individu, kelompok, dan masyarakat menjadi penting untuk memahami peran serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman konsep komunikasi secara efektif, seringkali para peminat komunikasi merujuk pada formula yang diperkenalkan oleh Harold Lasswell dan disampaikan dalam karya Effendy (2003:253). Lasswell mengemukakan bahwa

penjelasan komunikasi dapat dipahami melalui lima pertanyaan kunci yang membentuk formula, yaitu: *Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect* (Siapa yang mengatakan? Mengatakan apa? Melalui saluran apa? Kepada siapa? Dengan dampak atau efek apa?). Formula Lasswell menyajikan suatu kerangka konseptual yang memandu analisis komunikasi. Pertama-tama, identifikasi komunikator menjadi hal utama, yakni siapa yang menyampaikan pesan. Kemudian, fokus pada pesan itu sendiri, mengapa pesan tersebut disampaikan, dan apa esensinya. Selanjutnya, perhatian tertuju pada media atau saluran komunikasi yang digunakan, seperti tulisan, lisan, atau melalui media digital. Aspek berikutnya yang diungkapkan oleh formula ini adalah komunikan, yakni kepada siapa pesan tersebut ditujukan.

Penekanan pada penerima pesan ini memperhitungkan konteks dan karakteristik audiens yang dapat memengaruhi pemahaman dan respon terhadap pesan. Terakhir, formula ini menyoroti efek atau dampak dari pesan yang disampaikan, baik dalam bentuk perubahan sikap, pengetahuan, atau tindakan komunikan. Formula Lasswell memberikan dasar yang kokoh dalam merinci elemen-elemen pokok komunikasi. Hal ini penting untuk memahami bahwa komunikasi bukan hanya sebatas pertukaran kata-kata, melainkan proses kompleks yang melibatkan aktor, pesan, saluran, audiens, dan dampak. Komunikasi yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika setiap elemen dalam konteks tertentu. Menggunakan formula Lasswell sebagai panduan, kita dapat lebih teliti dalam menganalisis komunikasi, mengidentifikasi penyimpangan, dan merencanakan strategi komunikasi yang lebih baik. Pemahaman yang mendalam terhadap unsur-unsur ini memungkinkan kita untuk mengoptimalkan efektivitas pesan yang disampaikan dan meningkatkan interaksi komunikatif secara keseluruhan. Dengan demikian, konsep Lasswell menjadi landasan penting dalam memahami dan meningkatkan kualitas komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan.

Aktivitas PNPM Mandiri Perkotaan di masyarakat Kota Padang sangat bergantung pada kegiatan komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh konsep Harold Lasswell yang mencakup pertanyaan pokok tentang komunikasi. Pelaksana program, seperti koordinator program dan fasilitator kelurahan yang bekerja di lapangan, berperan sebagai komunikator yang mentransmisikan pesan program dari pemerintah kepada masyarakat. Mereka berfungsi sebagai perantara yang mengkomunikasikan pesan PNPM, yang berfokus pada implementasi kegiatan Tridaya (Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan). Komunikasi ini dilakukan melalui siklus kegiatan yang terstruktur dan dapat diidentifikasi melalui tabel 1. Siklus kegiatan tersebut mencerminkan upaya komunikator dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai program yang dijalankan.

Dalam konteks ini, pentingnya komunikasi yang efektif menjadi krusial, karena pesan yang disampaikan harus jelas, terarah, dan dapat dipahami oleh penerima pesan, yaitu masyarakat. Pemahaman akan prinsip-prinsip komunikasi, seperti yang diterapkan oleh Lasswell, membantu para pelaksana program untuk merancang dan melaksanakan komunikasi yang efektif. Siklus kegiatan yang ditampilkan dalam tabel 1 menciptakan kerangka kerja yang terstruktur untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Dengan demikian, implementasi program di lapangan tidak hanya bergantung pada aspek teknis kegiatan, tetapi

juga pada kemampuan komunikator dalam menghubungkan pesan dengan tujuan program. Dalam konteks ini, Lasswell memberikan pandangan yang relevan tentang bagaimana komunikasi menjadi instrumen kunci dalam menjalankan program pembangunan seperti PNPM Mandiri Perkotaan Kota Padang. Peran komunikator sebagai perantara antara pemerintah dan masyarakat menegaskan pentingnya pemahaman akan dinamika komunikasi untuk mencapai kesuksesan implementasi program pembangunan di tingkat lokal.

Setiap tahapan dari siklus proses pembelajaran, metodenya diimplementasikan melalui pendekatan kelompok, termasuk diskusi terarah, rembug-rembug, dan refleksi bersama. Melalui diskusi dan refleksi dalam kelompok, tujuan utamanya adalah mendorong terjadinya dialog, pertukaran pengetahuan, dan saling berbagi informasi, sumberdaya, serta peluang. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan berbagi 'sumber kekuasaan' yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Harapannya, melalui partisipasi aktif dalam kelompok, individu dapat tumbuh menjadi lebih peduli terhadap permasalahan sekitar dan lingkungan. Pendekatan kelompok juga memiliki potensi untuk menciptakan pola hubungan masyarakat yang lebih setara, dan sekaligus meruntuhkan sekat-sekat sosial. Dengan demikian, diharapkan terjadi perbaikan dalam komunikasi dan kolaborasi antarindividu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman bersama dan penyelesaian masalah secara lebih efektif. Pendekatan ini membuka peluang untuk mengembangkan dinamika sosial yang lebih inklusif dan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat.

Kearifan Lokal Kota Padang

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya setempat, melibatkan tradisi, petatah-petitih, dan semboyan hidup. Kearifan lokal bisa dianggap sebagai manifestasi praktis dari konsep "kembali ke alam" yang sering digaungkan di berbagai tempat. Dalam kamus Inggris Indonesia, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal merujuk pada sesuatu yang bersifat setempat, sementara *wisdom* berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan bijaksana yang berasal dari dan diterapkan dalam konteks setempat. Ini mencakup norma-norma yang dianut oleh masyarakat, mencerminkan kearifan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menekankan penghargaan terhadap kearifan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan fondasi moral dan kultural yang membentuk identitas masyarakat setempat.

Tabel 1. Siklus PNPM Mandiri Perkotaan Kota Padang

Siklus	Apa yang dipelajari		
	Prinsip Kemasyarakatan		
Rembug Masyarakat (RKM) Kota Padang	Partisipasi merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat dalam mengambil keputusan yang disadari untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi	Keadilan dan kesetaraan menegaskan bahwa setiap segmen masyarakat memiliki hak untuk memperoleh informasi dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.	Masyarakat menjadi pokok pembangunan dan memiliki hak untuk mengatur masa depannya tanpa campur tangan eksternal, melainkan didasarkan pada kesadaran kritis mereka sendiri.
Refleksi Kemiskinan Kota Padang	Ikut serta dan terlibat dalam menentukan isu-isu pokok kemiskinan secara terbuka dan demokratis.	Keadilan dan kesetaraan, gegap gempita dalam memahami serta peduli terhadap masalah orang	Akar masalah kemiskinan terletak pada penurunan nilai-nilai kemanusiaan. Pemecahan masalah

Siklus	Apa yang dipelajari		
	Prinsip Kemasayarakatan		
		lain. Kejujuran menjadi kunci untuk mengakui permasalahan yang ada.	kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama seluruh pihak. Masyarakat memiliki kapasitas untuk menganalisis dampak sebab-akibat dari permasalahan kemiskinan.
Pemetaan Swadaya Kota Padang	Keterlibatan aktif dan kejelasan informasi memainkan peran kunci dalam mengidentifikasi potensi dan mengatasi masalah bersama-sama.	Kepekaan terhadap masalah orang miskin, saling menghormati dan memahami, kesetaraan dalam aktivitas, penghormatan terhadap martabat manusia, perlakuan adil dan setara dengan memberikan peluang yang sama untuk terlibat, serta saling berbagi pengetahuan dan informasi.	Masyarakat memiliki kapasitas untuk melakukan penelitian dan evaluasi sederhana terkait permasalahan di lingkungannya, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi, tidak bergantung sepenuhnya pada pihak eksternal. Potensi untuk mengatasi masalah kemiskinan, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, dapat ditemukan dalam sikap dan perilaku mereka yang terlibat dalam pembangunan. Kemiskinan dianggap sebagai tantangan bersama yang dapat dipecahkan melalui partisipasi aktif dan kesadaran masyarakat terhadap kondisi mereka sendiri.
Pembangunan BKM Kota Padang	Membangun kelembagaan yang mewakili warga masyarakat memerlukan penerapan prinsip-prinsip demokrasi, partisipasi, dan desentralisasi.	Komitmen semua warga masyarakat terletak pada prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, kesetaraan, dan kerelawanan.	Masyarakat memiliki kapasitas untuk mengatur diri sendiri dalam menetapkan siapa yang akan memimpin. Pemimpin yang dipilih harus memiliki keterampilan untuk memanfaatkan potensi mereka demi kesejahteraan bersama, serta memiliki sikap mental positif yang mencerminkan keberdayaan sejati.
PJM Pronangkis (perencanaan partisipatif) Kota Padang	Keterlibatan, keterbukaan, dan demokrasi dalam merencanakan pemenuhan kebutuhan masyarakat sejalan dengan partisipasi, demokrasi, dan akuntabilitas dalam proses pengorganisasian atau berkelompok, sebagai bagian dari 'modal sosial'.	Keadilan, kejujuran, dan solidaritas menjadi pilar utama dalam usaha memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah kemiskinan.	Masyarakat memiliki kemampuan untuk merencanakan program dan bertanggung jawab atas perencanaannya. Konsep keadilan bukanlah pembagian yang merata, melainkan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Masyarakat juga memiliki kemampuan untuk mengorganisir diri dalam kelompok, dan kepercayaan dapat ditemukan dalam masyarakat, termasuk di antara mereka yang berada dalam kondisi ekonomi kurang mampu.
Pengorganisasian KSM Kota Padang	Keterlibatan, sistem demokrasi, dan	Integritas, keadilan, kesetaraan, empati di antara	Masyarakat memiliki kemampuan untuk

Siklus	Apa yang dipelajari	
	Prinsip Kemasyarakatan	
	pertanggungjawaban adalah elemen-elemen modal sosial yang terlibat dalam proses berkumpul atau berkelompok	anggota kelompok, saling pemahaman, saling penghargaan, serta saling percaya.
		membentuk kelompok internalnya. Masyarakat miskin dapat diandalkan.

Kebudayaan, menurut pandangan antropologi, mencakup seluruh sistem ide, tindakan, dan karya manusia yang membentuk kehidupan masyarakat dan diakui sebagai milik bersama melalui proses pembelajaran. Kebudayaan memiliki tiga dimensi, pertama adalah dimensi ideal yang melibatkan abstraksi seperti ide, norma, dan peraturan. Dimensi kedua, dikenal sebagai sistem sosial, mencakup aktivitas dan pola perilaku manusia dalam masyarakat. Sementara itu, dimensi ketiga melibatkan benda-benda yang dihasilkan oleh manusia. Tujuh unsur kebudayaan, seperti dijelaskan oleh Koentjaraningrat, melibatkan bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Unsur-unsur ini dianggap sebagai unsur universal yang ditemukan dalam setiap kebudayaan. Bahasa menjadi sarana komunikasi yang penting, sistem pengetahuan mencakup pemahaman kolektif masyarakat, organisasi sosial mengatur struktur masyarakat, sistem peralatan hidup dan teknologi mencakup alat dan teknologi yang digunakan masyarakat, mata pencarian hidup mengacu pada cara mencari nafkah, sistem religi membahas aspek spiritualitas, dan kesenian melibatkan kreativitas manusia. Koentjaraningrat menekankan bahwa tujuh unsur universal tersebut membentuk fondasi kebudayaan dalam berbagai masyarakat khususnya di Kota Padang. Pengakuan terhadap keberagaman kebudayaan dapat memperkaya perspektif manusia terhadap dunia sekitarnya. Kebudayaan merupakan cermin dari identitas suatu masyarakat, memainkan peran kunci dalam membentuk cara pandang dan pola perilaku. Seiring waktu, evolusi kebudayaan juga mencerminkan adaptasi manusia terhadap lingkungannya dan perubahan internal yang terjadi dalam masyarakat. (Koentjaraningrat, 1990).

Kearifan lokal Kota Padang mencerminkan praktik dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu budaya tertentu, mencirikan cara hidup masyarakat tersebut. Pengetahuan ini bersumber dari pemahaman mendalam yang diwariskan turun temurun, terbentuk melalui pengalaman generasi sebelumnya, dan melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap lingkungan lokal. Kearifan lokal di Kota Padang memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dari bentuk pengetahuan lainnya. Pertama, kearifan lokal bersumber dari internal masyarakat itu sendiri. Itu berasal dari akar budaya dan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, pengetahuan ini disebarkan secara non-formal, artinya tidak melalui saluran resmi atau lembaga pendidikan. Ketiga, kearifan lokal dimiliki secara kolektif oleh masyarakat, bukan hanya oleh individu tertentu.

Hal ini mencerminkan pemahaman bersama dan tanggung jawab bersama terhadap pengetahuan tersebut. Keempat, kearifan lokal berkembang selama beberapa generasi dan memiliki sifat yang mudah diadaptasi. Hal ini menunjukkan fleksibilitasnya dalam menghadapi perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kelima, kearifan lokal tertanam dalam cara hidup masyarakat dan

digunakan sebagai sarana untuk bertahan hidup. Pentingnya kearifan lokal muncul ketika pengetahuan dan praktiknya diintegrasikan secara seimbang dalam upaya pembangunan masyarakat. Dengan memahami dan menghormati kearifan lokal, proses pembangunan dapat lebih relevan dan diterima oleh masyarakat setempat. Selain itu, kearifan lokal bukan hanya memengaruhi proses pembangunan itu sendiri, tetapi juga berdampak pada keberlanjutan jangka panjang, karena terkait erat dengan identitas dan keberlanjutan budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, mengakui dan memahami kearifan lokal merupakan langkah penting dalam membangun hubungan yang berkelanjutan antara proses pembangunan dan masyarakat.

Kearifan lokal yang berkembang di suatu masyarakat mencerminkan bagaimana budaya setempat mengekspresikan dirinya melalui tiga wujud dan tujuh unsur kebudayaan. Sebagai contoh, budaya Minangkabau, sebuah budaya yang kaya dan penuh dengan nilai-nilai tradisional, mengilustrasikan kearifan lokal dalam beberapa aspek kesehariannya. Pertama-tama, dalam aspek Pegang Gadai, masyarakat Minangkabau memiliki tradisi unik dalam pemindahan kepemilikan harta. Di Minangkabau, konsep jual beli tidak diterapkan dalam transaksi harta seperti sawah, ladang, atau rumah. Harta tersebut dianggap sebagai milik bersama, dan hukum adat melarang penjualan harta tersebut. Sebagai solusi, masyarakat Minangkabau mempraktikkan sistem gadai sebagai jaminan pinjaman.

Ada empat alasan umum di balik praktik Pegang Gadai, seperti kebutuhan mendesak (maik tabujua di ateh rumah), keperluan upacara adat (managakkan gala pusako), status perempuan dewasa (gadh gadang indak balaki), dan perbaikan rumah tradisional (rumah gadang katirisan). Kedua, pengorganisasian sosial dalam suku dan penghulu menjadi ciri khas budaya Minangkabau yang matrilineal. Asalnya, masyarakat Minangkabau terbagi dalam empat suku yang dipimpin oleh datuk atau penghulu suku. Keekerabatan dalam sistem ini bersifat sedarah dari turunan ibu. Seiring waktu, terjadi pemekaran suku karena penambahan penduduk dan faktor lainnya, namun inti dari sistem matrilineal tetap terjaga. Ketiga, filosofi alam yang dianut oleh masyarakat Minangkabau menunjukkan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Masyarakat Minangkabau menyebut tanah airnya sebagai Alam Minangkabau, melihat alam sebagai guru yang memberikan pelajaran.

Dalam pandangan mereka, alam terdiri dari empat unsur yang saling berhubungan dan melambangkan keselarasan. Konsep ini mencerminkan rasa dan periksa, kesamaan dan kebersamaan, seiya sekata, yang sejalan dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan, seperti kebersamaan, gotong-royong, dan kepedulian. Melalui kearifan lokal, masyarakat Minangkabau menjaga nilai-nilai tradisional mereka yang kaya dan tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Sistem gadai, organisasi sosial matrilineal, dan filosofi alam menjadi fondasi yang menghubungkan mereka dengan warisan leluhur. Selaras dengan nilai-nilai yang diusung oleh PNPM Mandiri Perkotaan, kearifan lokal ini dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun keberlanjutan dan keberagaman masyarakat setempat. Oleh karena itu, mengakui dan memahami kearifan lokal menjadi penting dalam merancang program pembangunan yang memperhatikan konteks budaya dan tradisi masyarakat.

Taktik Efektifitas Komunikasi Berlandaskan Kearifan Lokal Kota Padang

Strategi komunikasi PNPM Kota Padang mencakup perpaduan antara perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi dengan tujuan tertentu. Rogers dan Adhikarya, seperti yang dikutip oleh Nasution (2004: 163-164), menyoroti adanya kesenjangan efek yang muncul akibat kekeliruan dalam cara-cara komunikasi yang telah dilakukan. Untuk mengatasi hal ini, strategi komunikasi perlu dirumuskan dengan mempertimbangkan beberapa prinsip esensial.

1. Pesan yang Dirancang Khusus (*Tailored Messages*): Strategi ini menekankan penggunaan pesan yang dirancang secara khusus untuk khalayak yang spesifik. Misalnya, ketika menargetkan khalayak miskin, perumusan pesan harus memperhatikan tingkat bahasa, gaya penyajian, dan aspek lainnya agar dapat dimengerti dan sesuai dengan kondisi di Kota Padang.
2. Pendekatan '*Ceiling-Effect*': Konsep '*ceiling-effect*' diterapkan dengan mengkomunikasikan pesan-pesan yang mungkin memiliki manfaat kecil bagi golongan yang tidak menjadi target, namun sangat bermanfaat bagi golongan yang hendak dijangkau di Kota Padang. Hal ini mengoptimalkan dampak positif pada khalayak yang diincar.
3. Pendekatan '*Narrow Casting*': Melibatkan pendekatan '*narrow casting*' atau penyampaian pesan yang terlokalisasi sesuai dengan kepentingan khalayak di Kota Padang. Penyampaian informasi disesuaikan dengan situasi kesempatan di mana khalayak berada, membuat pesan lebih relevan dan dapat diterima.
4. Pemanfaatan Saluran Tradisional di Kota Padang: Strategi ini memanfaatkan saluran-saluran tradisional, seperti berbagai bentuk pertunjukan rakyat yang telah lama berfungsi sebagai saluran pesan yang dikenal dan diterima oleh masyarakat setempat. Hal ini memastikan pesan dapat meresap dengan baik di dalam budaya lokal.
5. Pengenalan Pemimpin Opini di Kalangan yang Berkekurangan di Kota Padang: Mengenali dan melibatkan para pemimpin opini di kalangan lapisan masyarakat yang berkekurangan (*disadvantage*), serta meminta bantuan mereka dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Pemimpin opini lokal dapat menjadi jembatan untuk mengkomunikasikan pesan kepada masyarakat.
6. Aktivasi Agen Perubahan dari Masyarakat di Kota Padang: Mengaktifkan keikutsertaan agen-agen perubahan yang berasal dari kalangan masyarakat sendiri. Mereka dapat berperan sebagai petugas lembaga pembangunan yang beroperasi di kalangan rekan sejawat mereka sendiri, sehingga lebih dekat dengan realitas masyarakat.
7. Penciptaan Mekanisme Partisipasi Masyarakat Kota Padang: Menciptakan dan membina cara-cara atau mekanisme bagi keikutsertaan khalayak sebagai pelaku-pelaku pembangunan dalam seluruh proses, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Ini menggambarkan konsep partisipatif dalam proses pembangunan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, strategi komunikasi dapat menjadi lebih efektif, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik khalayak yang dituju. Hal ini juga dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan, memastikan bahwa pesan-pesan yang

disampaikan dapat diterima dengan baik dan diimplementasikan secara efektif. Keseluruhan strategi ini mengarah pada pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam membangun komunikasi yang efektif dalam konteks pembangunan masyarakat, khususnya penegentasan kemiskinan di Kota Padang.

Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Padang, kelompok komunikator, yang terdiri dari tim coordinator kota (Korkot) dan fasilitator kelurahan (faskel), berperan sebagai agen komunikasi yang strategis. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan-pesan program, tetapi juga merancang pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Upaya ini dilakukan untuk memastikan efektivitas dan penerimaan pesan yang optimal. Salah satu pendekatan yang diambil oleh komunikator adalah memanfaatkan saluran tradisional sebagai sarana penyampaian pesan. Mereka terlibat dalam acara-acara kesenian rakyat, pengajian, dan kegiatan budaya lainnya.

Dengan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini, komunikator dapat memastikan bahwa pesan-pesan program mencapai masyarakat secara lebih langsung dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, komunikator juga menggandeng pemuka masyarakat, seperti penghulu suku, untuk menjadi perantara dalam menyampaikan pesan program. Melibatkan tokoh-tokoh lokal ini diharapkan dapat membangun kepercayaan dan keterhubungan yang lebih kuat antara pesan program dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Adapun strategi lain yang diterapkan adalah melokalisir pesan sesuai dengan kondisi masyarakat Kota Padang. Artinya, pesan-pesan yang disampaikan selalu disesuaikan dengan konteks, bahasa, dan kearifan lokal yang ada.

Hal ini dilakukan agar pesan lebih mudah dipahami, relevan, dan dapat diterima oleh masyarakat target. Dalam menghadapi kompleksitas kota, komunikator PNPM Mandiri Perkotaan tidak hanya bergantung pada saluran komunikasi formal, tetapi juga memanfaatkan jaringan informal dalam masyarakat. Dengan memperhatikan keberagaman kegiatan dan kebiasaan masyarakat Kota Padang, komunikator berupaya menciptakan pesan yang meresap dan bersifat inklusif. Melalui pendekatan ini, PNPM Mandiri Perkotaan tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga mengutamakan konsep partisipatif dalam komunikasi pembangunan. Komunikator berperan aktif dalam mendengar dan merespon aspirasi masyarakat, menciptakan ruang dialog, serta membangun kemitraan yang sehat antara pihak program dan komunitas lokal. Dengan demikian, PNPM Mandiri Perkotaan di Kota Padang menerapkan strategi komunikasi yang holistik, adaptif, dan memperhitungkan kearifan lokal untuk mencapai keberlanjutan program dan dampak yang maksimal.

Proses komunikasi di Kota Padang menjadi sukses ketika terdapat perhatian yang memadai dari pihak komunikan, yakni masyarakat setempat. Dalam konteks ini, perhatian menjadi kunci awal yang dapat membuka jalan menuju pemahaman dan akhirnya penerimaan terhadap pesan yang disampaikan. Ketika masyarakat memberikan perhatian, mereka akan lebih cenderung untuk memahami isi pesan tersebut. Pemahaman ini menjadi fondasi utama yang kemudian membuka pintu menuju penerimaan pesan. Pada tahap selanjutnya, proses penerimaan pesan akan berujung pada perubahan sikap di kalangan komunikan. Penerimaan pesan tidak hanya menciptakan pemahaman, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi

sikap. Ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang efektif dapat merangsang perubahan perilaku atau pandangan pada masyarakat Kota Padang.

Menurut Effendy (1993: 225), perhatian yang diikuti oleh pemahaman dan penerimaan pesan akan melanjutkan siklusnya dengan terlibatnya masyarakat dalam partisipasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri di Kota Padang. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi bukan hanya sebagai hasil akhir, melainkan juga sebagai kelanjutan dari proses komunikasi yang berhasil. Pentingnya perhatian dari masyarakat sebagai komunikan merupakan fondasi utama dalam membentuk hubungan saling pengertian antara penyampai pesan, dalam hal ini tim PNPM Mandiri Kota Padang, dan penerima pesan, yaitu masyarakat. Proses ini menciptakan saluran dua arah yang vital dalam komunikasi pembangunan, memastikan bahwa informasi tidak hanya disampaikan, tetapi juga diterima dan direspon dengan baik.

Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, seperti pemberian pesan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat, program PNPM Mandiri di Kota Padang berusaha mencapai tujuan pemberdayaan masyarakatnya. Perhatian, pemahaman, penerimaan, dan partisipasi adalah elemen-elemen yang terintegrasi dalam proses komunikasi ini. Effendy (1993) menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi pembangunan terletak pada kemampuan menciptakan ikatan yang kuat antara pihak penyampai pesan dan penerima pesan. Oleh karena itu, di Kota Padang, penerapan konsep ini menjadi landasan untuk memastikan bahwa pesan-pesan pembangunan tidak hanya sampai pada tingkat pemahaman, tetapi juga membentuk kontribusi nyata dalam partisipasi masyarakat dalam program PNPM Mandiri. Dengan demikian, perhatian masyarakat di Kota Padang bukan hanya sebagai tahap awal, tetapi sebagai pilar penting dalam mengukir keberhasilan komunikasi pembangunan yang berkelanjutan.

Perbaikan komunikasi, pendekatan *A-A Procedure* atau *Attention to Action Procedure* menjadi opsi yang lebih efektif. Pendekatan ini menyoroti keterkaitan yang kuat antara perhatian dan partisipasi dalam suatu konteks. Menurut teori ini, partisipasi yang sukses dimulai dengan menarik perhatian terlebih dahulu. Setelah perhatian tercapai, langkah selanjutnya adalah menumbuhkan minat, yang merupakan tingkat perhatian yang lebih tinggi. Minat kemudian memicu hasrat, dan akhirnya, menghasilkan keputusan untuk bertindak. Konsep ini, seperti yang dijelaskan oleh Effendy (2003:304-305), memberikan landasan bagi proses yang terstruktur dari perhatian hingga aksi, memandangnya sebagai serangkaian tahapan yang menyeluruh untuk mencapai partisipasi yang maksimal.

Menurut (Sastropetro, 1988:12) terdapat berbagai bentuk partisipasi yang mencakup dimensi yang berbeda. Pertama, terdapat partisipasi pikiran, yang melibatkan keterlibatan mental atau pemikiran individu. Kedua, partisipasi tenaga, mencakup keterlibatan fisik atau kerja keras seseorang. Ketiga, partisipasi pikiran dan tenaga, menggabungkan elemen-elemen mental dan fisik dalam keterlibatan. Keempat, partisipasi keahlian, menunjukkan kontribusi berdasarkan kemampuan atau keahlian khusus individu. Kelima, partisipasi barang, melibatkan kontribusi dalam bentuk materi atau barang. Terakhir, partisipasi uang, mencakup kontribusi finansial atau keuangan dalam suatu kegiatan. Sastropetro memberikan kerangka

yang komprehensif untuk memahami variasi partisipasi yang dapat terjadi, mengakui bahwa kontribusi masyarakat bisa bersifat mental, fisik, atau material.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Padang memiliki tujuan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan program di tingkat lokal. Prinsip utama program ini adalah kerelawanan, di mana setiap siklus kegiatan melibatkan relawan dari masyarakat. Relawan ini berkontribusi dalam berbagai bidang, termasuk tenaga, pikiran, dan keahlian. Bahkan, jika diperlukan, partisipasi finansial dari relawan juga diperhitungkan. Prinsip kerelawanan ini menjadi landasan untuk menciptakan keterlibatan yang merata dan berkelanjutan dari masyarakat. Dalam implementasi program, unsur swadaya menjadi bagian integral. Masyarakat tidak hanya diminta memberikan dukungan finansial, namun juga diundang untuk ikut serta secara fisik dalam kegiatan.

Hal tersebut menunjukkan komitmen program untuk tidak hanya mengandalkan sumber daya eksternal, tetapi juga membangun potensi internal masyarakat. Dengan demikian, PNPM Mandiri Perkotaan Kota Padang menciptakan lingkungan di mana kolaborasi antara program dan masyarakat menjadi kunci kesuksesan. Partisipasi masyarakat dalam segala aspek kehidupan program, baik dari segi pemikiran, tenaga, keahlian, maupun dukungan finansial, diakui sebagai faktor krusial dalam mencapai tujuan pembangunan. Adanya relawan yang berasal dari lapisan masyarakat sendiri menjadikan pelaksanaan kegiatan lebih terarah dan terukur sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, kehadiran unsur swadaya dalam bentuk sumbangan dana dan keterlibatan langsung dalam kegiatan fisik menunjukkan semangat gotong-royong dan tanggung jawab bersama dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam masyarakat tradisional Kota Padang, peran pemuka pendapat memiliki signifikansi tinggi, terutama dalam mengartikan isi pesan komunikasi. Pemuka pendapat di Kota Padang bukan hanya sebagai pemimpin informal tanpa otoritas formal, tetapi juga berperan penting dalam membimbing perilaku dan memengaruhi keputusan masyarakat. Pemuka pendapat menjadi sosok yang dihormati dan dijadikan panutan dalam penafsiran pesan komunikasi, menciptakan pengaruh yang kuat dalam dinamika sosial masyarakat. Dengan demikian, peranan mereka mencerminkan dinamika khas dan pola budaya masyarakat tradisional di Kota Padang. (Muhammad, 2005:102).

Simon, sebagaimana dijelaskan dalam Effendy (2001: 58), mendefinisikan Persuasi sebagai suatu bentuk komunikasi manusia yang sengaja dilakukan dengan tujuan memengaruhi orang lain, dengan merubah nilai atau sikap mereka. Dalam konteks ini, Simons (1976; 19-21) menekankan bahwa persuasi adalah jenis komunikasi manusia yang diciptakan dengan maksud mempengaruhi orang lain melalui perubahan pada kepercayaan, nilai-nilai, atau sikap-sikap mereka. Meskipun komunikasi persuasif pada dasarnya memiliki kesamaan dengan komunikasi pada umumnya, perbedaannya terletak pada tujuan komunikator yang melakukan proses komunikasi. Jika dalam komunikasi umum, tujuan utamanya

adalah menyampaikan informasi melalui pesan yang disampaikan, dalam komunikasi persuasif, fokusnya adalah mempengaruhi sikap, bahkan perilaku, dari penerima pesan komunikasi tersebut.

Komunikasi persuasif diuraikan sebagai berikut, pertama adalah Asosiasi, yang melibatkan penyajian pesan komunikasi dengan menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Kedua, Integrasi adalah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan, di mana komunikator harus dapat menyatukan dirinya dengan masyarakat melalui berpartisipasi dalam acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat. Ketiga, *Pay-Off Idea*, merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan, dengan tujuan menumbuhkan kegairahan emosional. Keempat, *Iching Device*, adalah menata pesan komunikasi dengan himbauan emosional sedemikian rupa sehingga komunikan menjadi lebih tertarik. Kelima, *Red Herring*, merupakan seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah dan mengalihkannya ke aspek yang dikuasanya. Ada beberapa teknik persuasif yang dapat dipilih dan digunakan dalam situasi komunikasi tertentu. Dengan demikian, komunikator memiliki beragam pilihan untuk memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan komunikasi persuasif yang hendak dicapai. Effendy (2000: 24)

Komunikasi persuasif dapat diartikan sebagai proses memengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis (Rakhmat, 1995:6). Terdapat empat cara untuk melaksanakan teknik komunikasi persuasif. Pertama, *acceptance device*, yang melibatkan penyampaian pesan dengan kata-kata atau simbol-simbol komunikasi yang menghasilkan asosiasi yang menyenangkan. Metode ini berguna untuk memperoleh penerimaan, kepercayaan, dukungan, dan partisipasi dari masyarakat. Kedua, *rejection device*, melibatkan penyampaian pesan dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol komunikasi yang memunculkan rasa khawatir atau ketakutan (*fear arousing*). Ketiga, *testimonial device*, merupakan pesan atau ajakan yang memanfaatkan kata-kata atau pendapat dari orang-orang terkenal, atau dalil-dalil penguat. Keempat, *bandwagon device*, adalah teknik persuasi dengan menyediakan dukungan atau tukang tepuk (Kertapati dalam Mahmud, 2007: 50).

Dalam pelaksanaan program PNPM Kota Padang, komunikator menggunakan teknik *acceptance device* dan *testimonial device*. Artinya, mereka menyampaikan pesan dengan menggunakan kata-kata dan simbol komunikasi yang menarik perhatian masyarakat, sehingga mereka tertarik untuk menghadiri pertemuan-pertemuan masyarakat. Selain itu, komunikator juga memanfaatkan kata-kata penguat yang berasal dari para pemuka masyarakat setempat.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam penyusunan pesan dengan menerapkan teknik persuasi. Pertama, *fear appeal*, yang melibatkan penyampaian pesan dengan menimbulkan rasa ketakutan pada khalayak. Meskipun umumnya khalayak tidak menyukai pesan yang mengandung ancaman

menakutkan, namun dalam konteks tertentu seperti bencana alam atau polusi, metode ini dapat diterapkan. Kedua, *emotional appeal*, adalah cara penyusunan pesan dengan upaya menggugah emosi khalayak melalui penyorotan masalah seperti suku, agama, kesenjangan ekonomi, dan diskriminasi. Ketiga, *reward appeal*, melibatkan penyampaian pesan dengan menawarkan janji-janji kepada khalayak. Keempat, *motivational appeal*, merupakan teknik penyusunan pesan yang bertujuan menumbuhkan aspek psikologis internal pada khalayak agar mereka dapat mengikuti pesan tersebut. Terakhir, *humorous appeal*, adalah teknik penyusunan pesan yang disertai dengan humor untuk mencegah kejenuhan pada saat penerimaan pesan oleh khalayak (Cangara, 1998: 117-118). Pesan pembangunan dapat diterima oleh masyarakat apabila terdapat harapan untuk memperoleh manfaat dan sesuai dengan *Dissonance Reduction Theory*. Teori ini menyatakan bahwa manusia cenderung menghindari perbedaan atau pertentangan antara norma-norma dalam dirinya, dan mereka akan lebih menerima pandangan atau ide yang dapat mengurangi ketegangan atau pertentangan norma dalam diri mereka (Susanto dalam Mahmud, 2007:52).

Dalam pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Padang, fasilitator berusaha menyelenggarakan program berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat melalui siklus pemetaan swadaya. Pemetaan ini dilakukan melalui kegiatan diskusi dan pemetaan sosial. Contohnya, di beberapa daerah yang memiliki potensi alam berupa sungai, PNPM MP Kota Padang memberikan bantuan sosial kepada masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam tersebut, seperti pembuatan kolam ikan air tawar. Masyarakat dilatih dan diberikan bantuan dana untuk proyek kolam ikan tersebut. Selain itu, beberapa daerah memanfaatkan pengetahuan lokal dan sumber daya alam dengan membuat kincir air mini untuk pembangkit tenaga listrik. Daerah ini tidak memiliki pasokan listrik, sehingga satu kelompok atau Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) mendapatkan dana hibah untuk membuat kincir air mini. Masyarakat bekerja sama untuk menampung air dari sungai, membangun bendungan, dan membuat kincir air mini dengan menggunakan motor sebagai penggerakannya. Kincir air mini ini dimanfaatkan oleh satu kelompok atau KSM untuk mendukung kegiatan seperti belajar malam hari, menonton televisi, dan mendengarkan radio.

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu proses transformasi sumber daya alam yang ada di masyarakat untuk mengatasi kemiskinan secara mandiri di wilayah tersebut. Kearifan lokal menjadi unsur kunci dalam kesuksesan pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di setiap wilayah Kota Padang. Setiap wilayah dapat memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda. Meskipun PNPM MP didesain oleh pemerintah, namun dalam pelaksanaannya, konsep pemberdayaan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap warna dan partisipasi masyarakat. Peran *ninik mamak* di masyarakat Kota Padang memiliki pengaruh yang signifikan, terlihat dari kegiatan rehabilitasi rumah yang didanai hanya sejumlah 2,5 juta rupiah. *Ninik mamak* mampu menggerakkan anggota keluarganya untuk berpartisipasi dalam

rehabilitasi rumah warga, meskipun dana yang disediakan oleh program terbatas. Selain itu, program juga mengakomodasi kebiasaan masyarakat terkait waktu dan tempat pertemuan, disesuaikan dengan pola hidup masyarakat setempat. Beberapa wilayah melakukan kegiatan penyambutan tamu dengan melibatkan adat istiadat, seperti acara makan sirih dan sejenisnya. Penggunaan kearifan lokal dalam program PNPM di Kota Padang masih belum sepenuhnya merata, terbatas pada beberapa wilayah saja yang menggunakan kearifan lokal sebagai dasar program. Beberapa fasilitator yang berusaha kreatif di lapangan, seperti kegiatan 'pagang sawah,' mendapat tantangan dari pihak pemilik program, yaitu World Bank. World Bank mengedepankan penerima manfaat program yang benar-benar miskin, sedangkan kegiatan 'pagang sawah' memberikan manfaat tidak hanya bagi kaum miskin dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) tetapi juga pemilik sawah yang tidak termasuk dalam golongan miskin.

KESIMPULAN

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Padang mengusung prinsip-prinsip nilai-nilai luhur kemanusiaan, seperti kejujuran, kebersamaan, kegotongroyongan, dan kebaikan. Program ini merespon pandangan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat cenderung memudar. Konsep ini dianggap sangat bijaksana, mengingat kearifan lokal yang mencakup nilai-nilai tersebut sudah ada dalam banyak wilayah dan perlu dihidupkan kembali. Penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran signifikan dalam mendukung program penanggulangan kemiskinan di Kota Padang. Namun, pemanfaatan kearifan lokal masih belum optimal karena terkadang bertentangan dengan konsep program. Sebagai contoh, konsep 'pagang sawah' pernah diimplementasikan. Meskipun kearifan lokal berkontribusi besar dan efektif dalam mengatasi kemiskinan, PNPM MP Kota Padang belum sepenuhnya mengimplementasikannya dengan sungguh-sungguh, terbatas pada beberapa aspek tertentu saja.

SDAFTAR PUSTAKA

- Andriani, K., & Ibrahim, M. (2023). Mario Teguh's Rhetorical Style Through Youtube And Instagram Channels. 8(2), 217–242. <https://doi.org/10.18326/inject.v9i2.635>
- Ibrahim, M., Halimah, Larasati, N. D., & Putri, K. M. C. (2023). Communication Psychology in the Frame of Da'wah: Urgency and Theory. *Jurnal Audiens*, 4(4), 621–631. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i4.296>
- Ibrahim, M., Mubarak, A., Aeni, M. S., Ramadhonah, I. S., & Adawiyah. (2023). Seni Mural Sebagai Bentuk Ekspresi Nilai-Nilai Keislaman di Kota Salatiga, Indonesia. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 14(2), 160–174. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i2.7052>
- Ibrahim, M., & Riyadi, A. (2023). Concepts and Principles of Da'wah in The Frame of Islamic Community Development. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 3(1), 30–42. <https://doi.org/10.21580/prosperity.2023.3.1.13716>
- Koendjaraningrat, 1990, *Pengantar Antropologi*, Rineka Citra, Jakarta.



- Kuncoro, Mudrajad, 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*, Erlangga, Jakarta.
- Mahmud, Amir, 2007, *Model Komunikasi Pembangunan dalam Penyediaan Prasarana Pedesaan di Kawasan Pesisir Utara Jawa Tengah*, Tesis, Undip, Semarang.
- Muhammad, Arni, 2005, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Mukhlisin, L., Ibrahim, M., Rasyid, A. A. A., & Sajitin, A. M. A. (2023). The Urgency Of Communication Psychology In Educational Perspective. 2(1), 25–33. <https://doi.org/10.25273/refleksi.v2i1.18535>
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, RemajaRosdakarya, Bandung.
- Newman, Lawrence W., 2000, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, 4th Ed, Allyn and Bacon.
- Nugroho, Iwan & Dahuri, Rochmin, 2004, *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*, LP3ES, Jakarta.
- Pattinama, Marcus J., 2009, Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pulau Buru-Maluku dan Surade- Jawa), *Jurnal Makara, Sosial Humniora*, Vol. 13 No.1.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1994, *Psikologi Komunikasi* Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1995, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Romadhonah, I. S., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi Dakwah dalam Bingkai Teori-Teori Psikologi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 77–88. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.900>
- Ruben, Brent D, Stewart, Lea P., 2005, *Communication and Human Behaviour*, Allyn and Bacon, USA.
- Simons, Herbert. W, 1976, *Men, Messages and Media, a Look at Human Communication*, Harper & Row Publisher, New York.
- Soetomo, 2006, *Strategi-strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Syaf, M. L., & Ibrahim, M. (2023). Retorika Dakwah K.H Ahmad Bahauddin Nursalim Dalam Channel YouTube NU Online. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 14(1), 22–36. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i1.6133>
- Usman, Sunyoto, 2006, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Pusataka Pelajar, Yogyakarta*.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bennett, Milton J. 1998. *Concepts of Intercultural Communication: Selected Readings*. Yarmouth: Intercultural Press



- Billah, M.M. 1996. "Good Governance dan Kontrol Sosial Realitas dan Prospek". Prisma, 8 Agustus, p. 43
- Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Kencana.
- Giddens, Anthony. 1990. Sociology. UK: Polity Press.
- Gramsci, Antonio. 1971. Selections From the Prison Notebook. London: Quince Hoore & Goffrey Nowell Smith.
- Hasayangan, Mara. Otonomi Daerah dalam Era Reformasi.
- Hendarto, Heru. 1993. "Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci" dalam Diskursus Ke
- Liliwari, Alo. 2009. Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliwari, Alo. 2011. Gatra-Datra komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Littlejohn, Stephen W and Foss Karen., 2009. Teori Komunikasi, Theories Of Human Communication, Terj. Muhammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika dan Cengage Learning.
- Lull, James. 1998. Media Komunikasi Kebudayaan. Suatu Pendekatan Global. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muslimin B. Putra. 2015. Menafsir Undang-Undang Pemerintahan Daerah Yang Terbaru.
- Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subandy Ibrahim, Idi dan Bachruddin Ali Akhmad. 2014. Komunikasi dan Komodifikasi. Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Sutopo H. B. 2002. Metodologi penelitian kualitatif: dasar teori dan terapannya dalam penelitian. Edisi pertama. Surakarta: UNS Press.
- Mas'od, Mohammad Mochtar. (2015). *Revitalisasi Makam sebagai Wisata Religi Berbasis Ekonomi Kreatif: Pendampingan Penguatan Ekonomi Warga Jember Barat Kelurahan Bulusidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo*. (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Mas'od, Mohammad Mochtar. (2018). Revitalization Of Religious Tourism Sidoarjo. Proceedings of the 2nd International Conference Postgraduate School (ICPS 2018), pages 28-35. <https://www.scitepress.org/PublishedPapers/2018/75369/pdf/index.html>
- Mas'od, Mohammad Mochtar. (2018). *Studi Kepemimpinan Transformasional Kyai dan Lembaga Pertanahan PCNU Sidoarjo dalam Optimalisasi Sertifikasi Wakaf*. (Tesis Magister, Universitas Airlangga). <https://repository.unair.ac.id/79737/>
- Mas'od, Mohammad Mochtar., Zainudin, M. (2018). Implementasi Sumber Daya Manusia Pengelola Masjid-Masjid Nahdliyyin di Kabupaten Sidoarjo (Studi Historis PC LTMNU Sidoarjo Periode 2006-2011). Jurnal Dakwah Risalah. Vol 29 (2) (2018). 174-188. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/3877>
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, 2005. Teori – Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.



- Sugiono, Muhadi. 1999. Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga, terj.Cholis. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Tracy, Novinger. 2001. Intercultural Communication: A Practical Guide. Texas: University of Texas Press.
- Untung Prasetyo dan Sarwititi Sarwoprasodjo. 2011. Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas. Bogor: Jurnal Sodality Vol 5 No 2 IPB.
- Urošević, Nataša. 2012. Cultural Identity and Cultural Tourism-Between The Local And The Global (A Case Study Of Pula, Croatia. Singidunum journal, 9 (1): 67-76
- Wood, Juliana. T. 2012. Komuniaksi Teori dan Praktek (Komunikasi dalam Kehidupan Kita). Jakarta: Salemba. Cangara, Hafied, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Rajawali Pers, Jakarta.